



PERAN GURU SEBAGAI *LEARNING AGENT* DI DALAM KITAB *NASHŌIH AL-'IBĀD*

Syahrani Gustiannor¹, Halilah², Muhammad Zaki Mubarak³

STAI Al-Falah Banjarmasin^{1,2} BDK Banjarmasin³

Email: syahrani1309@gmail.com¹, halilahstaialfalah@gmail.com², zaki.baroka@gmail.com³

Received 23-07-2025 | Received in revised form 10-09-2025 | Accepted 02-10-2025

Abstract

This study aims to examine the role of teachers as *Learning Agents* from the perspective of Sheikh Muhammad Nawawi al-Bantani's book, *Nashōih al-'Ibād*, and its relationship to the concept of the teacher's role in the modern education system, particularly as stipulated in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. This study is motivated by the importance of teachers in shaping the character, spirituality, and intellectual qualities of students, serving not only as instructors but also as moral guides and agents of change. The method used in this study is a qualitative approach with library research, involving textual analysis of the contents of *Nashōih al-'Ibād* and interpretation of the educational values contained therein. Data were analyzed descriptively and interpretively using contemporary educational theory. The results of the study indicate that the role of teachers in the *Nashōih al-'Ibād* covers various aspects, including as a source of knowledge, spiritual guide, moral role model, motivator, facilitator, and life advisor. These roles are aligned with the four teacher competencies in Law No. 14 of 2005, but this book places a stronger emphasis on spiritual and moral aspects. Thus, the values contained in *Nashōih al-'Ibād* are relevant as a strengthening of the ethics of the teaching profession in the modern era, as well as a reminder that the duties of teachers are part of the prophetic heritage.

Keywords: The Role of, *Learning Agent*, The Book of *Nashōih al-'Ibād*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai *Learning Agent* dalam perspektif kitab *Nashōih al-'Ibād* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, serta mengaitkannya dengan konsep peran guru dalam sistem pendidikan modern, khususnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kualitas intelektual peserta didik, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan analisis teks terhadap isi kitab *Nashōih al-'Ibād* dan penafsiran terhadap nilai-nilai

pendidikan yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan teori pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam Kitab *Nashōih al-'Ibād* meliputi berbagai aspek, antara lain sebagai sumber ilmu, pembimbing spiritual, teladan akhlak, motivator, fasilitator, dan penasihat kehidupan. Peran-peran ini memiliki keselarasan dengan empat kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005, namun kitab ini memberikan penekanan lebih kuat pada aspek ruhani dan akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *Nashōih al-'Ibād* relevan sebagai penguatan etika profesi guru di era modern, sekaligus sebagai pengingat bahwa tugas guru adalah bagian dari warisan kenabian.

Kata Kunci: Peran Guru, *Learning Agent*, Kitab *Nashōih al-'Ibād*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, di dalam pendidikan pasti ada peserta didik dan juga pendidik yang biasa kita sebut dengan kata Guru, Guru merupakan seseorang yang berperan penting di dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu kepada seorang murid, namun juga guru dituntut untuk memberikan contoh menjadi suri tauladan yang baik. Rasulullah SAW, sebagai nabi kita, berperan sebagai guru dan menjadi teladan serta contoh yang baik bagi kita semua, Allah Swt berfirman didalam Q.S Saba'/34:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Guru disebut juga "bapak" sebagaimana yang disebutkan oleh al-Habib Zein bin Sumaith didalam kitab *al-Manhaj al-Şawi* yang berbunyi "Bapakmu itu ada tiga, satu bapak yang menyebabkan kelahiranmu. Dua, mertuamu. Tiga, gurumu. Dia yang paling mulia".¹ Pandangan ini menekankan pentingnya peran seorang guru dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dilihat sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual. Seorang guru dianggap sebagai "bapak" karena memiliki peran dalam membentuk akhlak, pikiran, dan wawasan kehidupan murid-muridnya, mirip dengan peran seorang ayah dalam keluarga yang membimbing dan melindungi anaknya.

¹ Al Habib Zein bin Sumaith, *al-Manhaj al-Şawi* (Dar al-ilm wa al Da'wah, al Jumhuriyyah, al-Yamaniyah, 2008).

Meskipun menjadi seorang guru tampak sederhana, menjadi seorang guru profesional sebenarnya tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini karena seorang guru profesional dituntut untuk menjadi *Learning Agent* atau disebut juga agen pembelajaran dan juga dituntut memiliki beragam kompetensi dalam bidang keguruan yang esensial untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.² Peran guru diantaranya sebagai Fasilitator, Motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, sehingga peran guru sebagai *Learning Agent* berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³

Kitab *Nashōih al-'Ibād* yang merupakan karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani, Seorang ulama Nusantara yang lahir di Banten dan meninggal di Mekkah, Arab Saudi. Guru beliau di antaranya Syekh Khatib asy-Syambasi, Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib, KH. Sahal al-Bantani, Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, dan Syekh Zainuddin Aceh. Murid Beliau di antaranya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Khalil Bangkalan kepeduliannya dengan pendidikan Islam sangatlah besar, terutama dalam cakupan akhlak tasawuf.

Kitab *Nashōih al-'Ibād* ini membahas nasihat-nasihat dalam pengingat diri dan juga membahas nilai-nilai pendidikan akhlak juga serta dalil-dalilnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam menanamkan karakter berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi rujukan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan etika dan moral yang sangat dibutuhkan para generasi milenial terutama seorang guru yang menjadi agen pembelajaran. Pendidikan akhlak di dalamnya tertulis dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersumber dari Hadis Nabi SAW sebagai refleksi pemikiran tasawuf beliau.⁴

METODE PENELITIAN

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Nomor 1, h. 51.

³ Sugeng Hariyanto dkk., "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan: Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 4, no. 1 (2025): 39-43, <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i1.2550>.

⁴ Abdul Muhid dan M. Samsul Hadi, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoikhul'Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja di Era Millenial*, 5, no. 1 (2019): 59.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Sumber Data: 1. Data Primer: Kitab *Nashōih al-'Ibād* karya Muhammad Nawawi al-Bantani; 2. Data Sekunder: Literatur pendidikan Islam klasik dan modern, serta regulasi pendidikan nasional. Teknik Analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), interpretasi hermeneutic, analisis normatif-komparatif dengan UU No. 14 Tahun 2005.

Biografi Singkat Imam Nawawi al-Bantani

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani merupakan seorang ulama Indonesia bertaraf Internasional yang menjadi Imam Masjidil Haram. Ia bergelar al-Bantani karena berasal dari Banten, Indonesia. Ia adalah seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab yang meliputi bidang ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Karena kemasyhurannya, Syekh Nawawi al-Bantani kemudian dijuluki Sayyid Ulama al-Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz), al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq (Imam yang Mumpuni ilmunya), A'yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah (Tokoh Ulama Abad 14 Hijriyah), hingga Imam Ulama al-Haramain, (Imam 'Ulama Dua Kota Suci). Syekh Nawawi lahir di Kampung Tanara Desa Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa (dulu, sekarang Kecamatan Tanara), Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 Hijriyah atau 1815 Masehi, dengan nama Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani. Dia adalah sulung dari tujuh bersaudara, yaitu Ahmad Syihabudin, Tamim, Said, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Ia merupakan generasi ke-12 dari Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Nasabnya melalui jalur Kesultanan Banten ini sampai kepada Nabi Muhammad saw.⁵

Ayah Syekh Nawawi merupakan seorang Ulama lokal di Banten, Syekh Umar bin Arabi al-Bantani, sedangkan ibunya bernama Zubaedah, seorang ibu rumah tangga biasa. Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Nasimah, gadis asal Tanara, Serang dan dikaruniai 3 orang anak: Nafisah, Maryam, Rubi'ah. Sang istri wafat mendahului beliau, Sejak berusia lima tahun, Syekh Nawawi sudah mulai belajar ilmu agama Islam langsung dari ayahnya. Bersama saudara-saudara kandungnya, Syekh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, fiqih, tauhid, al-Quran dan tafsir. Pada usia delapan tahun bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad,

⁵ Muhammad Irfan Zidny, "Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani", <https://qotrunnada-depok.ponpes.id/read/79/biografi-syekh-muhammad-nawawi-al-jawi-al-bantani>, 14 Juni 2025

Syekh Nawawi berguru kepada K.H. Sahal, salah seorang ulama terkenal di Banten saat itu.⁶

Kitab *Nashōih al-'Ibād*

Kitab *Nashōih al-'Ibād* merupakan salah satu karya penting dari ulama besar Nusantara, Syekh Nawawi al-Bantani, yang dikenal luas di dunia Islam sebagai ahli tafsir, fikih, akidah, dan tasawuf. Kitab ini adalah syarah atau penjelasan dari karya sebelumnya, yaitu *al-Munabbihāt 'ala al-Isti'dād li Yaum al-Ma'ād* yang merupakan karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Dalam penyusunannya, Syekh Nawawi memberikan tambahan penjelasan dan penekanan terhadap berbagai nasihat keagamaan dan moral dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan penuh hikmah, sehingga kitab ini sangat sesuai dijadikan bahan pengajaran moral di pesantren maupun majelis-majelis ilmu.

Secara garis besar, *Nashōih al-'Ibad* berisi lebih dari 214 nasihat, terdiri dari 45 hadis Nabi Muhammad SAW dan selebihnya merupakan atsar dari para sahabat, tabi'in, dan ucapan hikmah dari para ulama terdahulu. Kitab ini terbagi dalam berbagai tema yang menekankan pada pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pembentukan karakter Islami yang kuat.

Isi utama kitab ini diklasifikasikan dalam dua dimensi utama akhlak, yaitu:⁷

- a) Akhlak kepada Allah SWT, yang mencakup nilai-nilai spiritual seperti taubat yang sungguh-sungguh, kesabaran dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam beramal, dan pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh adab dan kekhusyukan. Dalam bagian ini, Syekh Nawawi menekankan bahwa hubungan seorang hamba dengan Tuhannya harus dibangun atas dasar cinta, takut, dan harap (*mahabbah, khauf, dan raja'*), yang semuanya merupakan landasan dalam tasawuf Islam.
- b) Akhlak kepada sesama manusia, yang meliputi nasihat untuk bersikap baik kepada orang tua, menjaga hubungan sosial dengan tetangga dan teman, menghindari perbuatan buruk seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *riya'* (pamer), *ujub* (bangga diri), dan *hasad* (iri hati). Dalam konteks sosial, kitab ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan, menepati janji, serta mengedepankan sikap rendah hati dan empati terhadap orang lain.

Tidak hanya sebatas nasihat moral, *Nashōih al-'Ibād* juga memuat pesan-pesan eskatologis, yakni pengingat tentang kehidupan akhirat, kematian, dan

⁶ *Ibid.*

⁷ Nur Fuad Saifuddin, *Nashoihulibad (Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba)* (Turos, 2024).

pertanggungjawaban atas amal perbuatan. Dengan pendekatan yang normatif dan teologis, kitab ini bertujuan membangkitkan kesadaran ruhani pembacanya untuk memperbaiki diri dan hidup secara lebih bertakwa.

Popularitas *Nashōih al-'Ibād* sangat tinggi, terutama di lingkungan pesantren di Indonesia. Kitab ini dijadikan materi pengajian karena isi kandungannya yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa yang sederhana, namun sarat makna, menjadikan kitab ini mudah diterima oleh kalangan awam maupun santri.

Karakteristik Kitab *Nashoihul 'Ibad*

Kitab *Nashoihul 'Ibad* merupakan karya dari Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki ciri khas tersendiri dan telah memberikan pengaruh signifikan dalam lingkungan pesantren serta pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, khususnya di Nusantara. Adapun karakteristik pokok kitab ini dapat dijabarkan sebagai berikut:⁸

- 1) Memuat Nasihat yang Praktis dan Kontekstual Kitab ini menyajikan sebanyak 214 nasihat yang dibagi dalam 10 bab. Sekitar 45 nasihat bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw., sedangkan sisanya berasal dari *atsar* sahabat, *tabi'in*, dan petuah ulama *salaf*. Isi nasihat-nasihat tersebut bersifat aplikatif, mudah dicerna, dan relevan dengan persoalan sehari-hari, sehingga sangat cocok dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- 2) Menekankan Pembinaan Akhlak dan Penguatan Moral. Materi kitab menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak yang mulia, seperti sifat *tawadhu* (rendah hati), sabar, keadilan, *qana'ah*(cukup), serta pentingnya menjaga etika berinteraksi sosial. Kitab ini juga memberikan perhatian pada penghindaran sifat-sifat tercela, seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *riya'* (pamer), *ujub* (bangga diri), dan *hasad* (dengki).
- 3) Tersusun Secara Tematik dan Sistematis. Setiap bab disusun berdasarkan berapa nasehat yang terdapat didalam kitab tersebut dan diawali dengan penjelasan tentang jumlah nasihat serta poin-poin pokok yang akan dibahas. Penyajian tematik ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi serta mengamalkannya sesuai konteks kehidupan yang dihadapi.
- 4) Merujuk pada Sumber Klasik yang Otoritatif. Sebagian besar isi kitab mengacu pada literatur klasik, baik dari koleksi utama hadis (*Kutub at-Tis'ah*) maupun referensi-referensi keilmuan lainnya. Meskipun sanad hadis tidak disampaikan

⁸ Saifuddin, *Nashoihulibad (Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba)*.

secara lengkap, Syekh Nawawi tetap menyebutkan nama-nama perawi sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah.

- 5) Gaya Bahasa yang Sederhana dan Menyentuh. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan penuh hikmah, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik pelajar pesantren maupun masyarakat umum. Gaya penulisan lebih menekankan aspek moral dan spiritual ketimbang pembahasan hukum yang kaku atau teknis.
- 6) Menyoroti Aspek Rohani dan Kesadaran Akhirat. Sebagian besar nasihat dalam kitab ini diarahkan untuk membangkitkan kesadaran ruhani pembaca agar mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati dengan bekal amal salih dan akhlak terpuji.
- 7) Memiliki Relevansi Sepanjang Zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini bersifat universal dan lintas zaman, sehingga tetap relevan diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sosial dan budaya masa kini. Oleh karena itu, Nashoihul 'Ibad masih terus digunakan secara luas sebagai bahan ajar utama dalam kurikulum pesantren dan madrasah.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, Kitab *Nashoihul 'Ibad* tidak hanya menjadi karya keilmuan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang membentuk kepribadian Muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat.

Peran Guru sebagai *Learning Agent* di Dalam Kitab *Nashoih Al-'Ibad*

Guru merupakan seseorang pendidik atau seseorang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan baik itu formal maupun non formal.⁹ Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat

⁹ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar* (Jaya Imu, 2013).

¹⁰ M. Shabir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 221-32.

adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹¹

Guru adalah pemimpin, Peran ini tidak bisa dipandang sebelah mata, meskipun yang dipimpin guru hanya murid-murid didalam satu kelas. Peran dan fungsi guru sebagai pemimpin adalah menggali, menemukan, dan mengembangkan nilai karakter yang ada dalam diri murid.¹² *Learning Agent* disebut juga agen pembelajaran yang merupakan pendidik/pengajar sebagai Fasilitator, Motivator, Pemacu, dan Pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹³ Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴

Guru memiliki banyak peran penting selain sekadar sebagai pendidik. Peran-peran tersebut sangat bervariasi tergantung pada konteksnya. Di lingkungan sekolah, guru berfungsi sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran, penilai capaian belajar siswa, serta pembimbing dan pengarah bagi peserta didik. Dalam lingkungan keluarga, guru juga berperan sebagai pendidik bagi anggota keluarga. Sementara itu, di tengah masyarakat, guru menjalankan peran sebagai pembina dan agen masyarakat.

Kitab *Nashōih al-'Ibād* memuat sejumlah ajaran yang dapat dihubungkan dengan peran guru sebagai agen pembelajaran, baik sebagai Fasilitator, Motivator, Pemacu, maupun Pemberi inspirasi.

1. Fasilitator

Seorang guru sebagai *fasilitator* dalam mempermudah jalan ilmu dan bisa mengarahkan murid untuk memahami untuk memahami pembelajaran. Didalam kitab *Nashōih al-'Ibād* Hadis Rasulullah kepada abu dzar yang berbunyi :

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Rineka Cipta, 2010).

¹² Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter : Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Cempaka Putih, 2019).

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

يا أبا ذرٍّ جدِّدُ السَّفِينَةِ فَإِنَّا لَبَحْرٌ عَمِيقٌ وَخُذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ وَخَفِيفُ الْحِمْلِ
فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ وَاخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

Diriwayatkan dari anas ra., "Suatu hari, Rasulullah saw. Pergi keluar rumah, sambil menggandeng tangan abu dzarr. Beliau bersabda; "wahai abu dzarr, tahukan engkau, dihadapan kita ini ada rintangan amat terjal dan tidak mudah didaki, kecuali oleh orang-orang yang bebannya ringan?", lantas, seorang laki-laki bertanya, "wahai Rasulullah, aku termasuk orang yang bebannya ringan atautkah yang berat? Beliau balik bertanya, "apakah engkau mempunyai makanan sehari-hari?, lelaki itu menjawab, punya, Rasulullah Kembali bertanya, Apakah engkau mempunyai makanan untuk besok?, dia menjawab punya. Beliau lantas bertanya lagi, Apakah engkau punya makanan untuk lusa, Dia menjawab, Tidak, Beliau lalu bersabda, jika engkau mempunyai makanan untuk jatah sampai tiga hari kemudian, engkau termasuk orang-orang yang bebannya berat". (HR. Ath-Tabrani dan al-Baihaqi).

2. Motivator

Peran guru juga sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar. Hal ini disebutkan di kitab *Nashōih al-'Ibād* dalam *atsar* Yahya bin Katsir:

وَلَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجَسَدِ

Yahya bin Katsir, ia berkata ; bahwa ilmu tidak bisa dikuasai hanya dengan santai. Guru mendorong murid untuk bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, serta tekun dalam menuntut ilmu. Dengan motivasi guru, murid memahami bahwa kesungguhan dan perjuangan adalah kunci keberhasilan.

3. Pemicu

Peran guru sebagai pemicu didalam kitab *Nashōih al-'Ibād* disebutkan pada 8 perkataan yaitu :

قال النبي عليه السلام: ثمانية أشياء لا تشبع من ثمانية: العين من النظر، والأرض من المطر والأنتى من الذكر والعالم من العلم والسائل من المسئلة، والحريص من الجمع، والبحر من الماء، والنار من الحطب.

Sebagaimana disebutkan ada 8 perkara yang tak pernah terpuaskan, 1). Mata tidak pernah puas memandang, 2). Bumi tidak pernah kenyang dengan curahan hujan, 3). Perempuan tidak pernah puas terhadap laki-laki, 4). Ulama

tidak akan pernah puas untuk menuntut ilmu, 5). Pengemis tidak akan pernah puas untuk meminta-minta, 6). Orang yang tamak tidak akan pernah puas untuk mengumpulkan harta benda, 7). Lautan tidak akan pernah kenyang dengan air, 8). Api tidak akan kenyang dari memakan kayu bakar.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar murid agar tidak mudah putus asa. Dengan meneladani para ulama yang tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu, guru mampu memotivasi peserta didik untuk senantiasa ingin tahu dan terus berkembang.

4. Pemberi Inspirasi

Imam Nawawi menyebutkan dalam kitab beliau *Nashōih al-'Ibād* Dalam Menafsirkam firman Allah S.W.T. (QS. Ar-Rum [30]: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Abu Bakar ra. berkata :

أَلْبَرُّ هُوَ اللِّسَانُ وَ الْبَحْرُ هُوَ الْقَلْبُ

Yang dimaksud daratan adalah lisan, dan yang dimaksud lautan adalah hati. Jadi, apabila lisan seseorang telah rusak, terlihat dari seringnya menca-maki, dia dapat melukai hati banyak orang. Apabila hati seseorang telah rusak, contohnya dengan riya', para malaikat akan menangis karena menyesalinya.

Dari penafsiran ini, guru menginspirasi murid untuk menjaga lisan dan hati, sebab kerusakan keduanya menjadi sumber kehancuran. Inspirasi guru bukan hanya melalui ilmu, melainkan juga akhlak, keteladanan, dan nasihat yang menyentuh hati. Diantara hikmah manusia memiliki satu lidah adalah agar menjadi peringatan baginya untuk tidak berbicara, kecuali tentang hal-hal yang dia ketahui dan mengandung kebaikan. Pendapat lain mengatakan bahwa hikmah lainnya adalah lisan dapat berdzikir dengan bahasa apa pun namun tetap menyebut satu nama yang maha esa, yaitu Allah Swt.

Demikian pula dengan hikmah diciptakannya satu hati (dalam diri manusia), berbeda dengan telinga dan mata yang jumlahnya dua. Itu sebabnya, kebutuhan untuk mendengar dan melihat lebih banyak daripada kebutuhan untuk berbicara. Adapun hati diserupakan Abu Bakar ra. dengan lautan karena memiliki

kemiripan sifat luas dan kedalamannya. Disebutkan juga didalam kitab *Nashōih al-'Ibād* oleh Ibrahim an-Nakha'I Rahimullah mengatakan :

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ هَلَكَ قَبْلَكُمْ بِثَلَاثِ خِصَالٍ بِفُضُولِ الْكَلَامِ وَفُضُولِ الطَّعَامِ وَفُضُولِ الْمَنَامِ

Sesungguhnya penyebab kehancuran umat-umat sebelum kalian karena tiga hal, yaitu : a). Terlalu banyak bicara hal yang sia-sia, b). Terlalu banyak makan, c). Terlalu banyak tidur yang tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Relevansi UU No, 14 Tahun 2005 dengan Kitab *Nashoih Al-'Ibad*

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dari definisi ini, dapat diinterpretasikan bahwa guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, melainkan juga *Learning Agent* (Agen pembelajaran) yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi. Hal ini menuntut guru untuk memiliki empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ini merupakan peran guru sebagai "sumber ilmu dan pengetahuan" dalam *Nashōih al-'Ibād* selaras dengan kompetensi pedagogik guru dalam UU No. 14/2005 yang menuntut guru mampu mengelola pembelajaran peserta didik. Pemahaman mendalam, kemampuan menjelaskan ilmu, dan menumbuhkan kecintaan pada ilmu merupakan inti dari kompetensi ini.

Guru harus memahami karakter peserta didik dan mengelola pembelajaran. Hal ini selaras dengan peran guru dalam *Nashōih al-'Ibād* sebagai fasilitator yang menuntun jalan ilmu dan pemicu rasa ingin tahu agar murid terus belajar. Kompetensi ini menuntut guru untuk tidak sekadar menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan bekal yang cukup, selaras dengan fitrah, kebutuhan, dan tantangan zaman.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian ini merupakan peran guru sebagai "pembimbing spiritual dan moral" atau "teladan akhlak" dalam *Nashōih al-'Ibād* relevan dengan kompetensi kepribadian yang diatur dalam UU. Guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan. Kitab

Nashōih al-'Ibād memberikan landasan filosofis dan praktis yang kuat untuk pengembangan kompetensi ini.

Atsar Ibrahim an nakha'i ini memberikan pesan mendalam bahwa untuk meraih ilmu, seseorang dituntut memiliki kesungguhan, kerja keras, serta ketekunan. Ilmu tidak akan diperoleh dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha yang sungguh-sungguh, pengorbanan waktu, tenaga, bahkan kadang mengurangi kenyamanan diri. Atsar Ibrahim an-Nakha'i juga memberikan pesan penting bahwa kesungguhan, kerja keras, dan pengorbanan merupakan syarat utama dalam memperoleh ilmu. Guru yang memiliki kepribadian mulia akan tercermin dari kesungguhannya dalam mengajar, menjaga lisannya dari ucapan sia-sia, serta menahan diri dari sikap berlebih-lebihan.

3. Komptensi Profesional

Guru profesional tidak hanya berhenti pada penguasaan dasar, tetapi terus mengembangkan diri, memperkaya referensi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan zaman. Peran guru sebagai "sumber ilmu dan pengetahuan" juga berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru, yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. *Nashōih al-'Ibād* menekankan penguasaan ilmu yang luas sebagai prasyarat utama bagi seorang guru.

Hadis yang ada di Dalam *Nashoih al-'Ibad* disebutkan sebuah hadis Nabi ﷺ tentang delapan perkara yang tidak pernah puas mengandung pelajaran penting, khususnya pada poin "ulama tidak pernah puas dari ilmu". Hal ini menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu, terlebih seorang guru, harus senantiasa haus akan pengetahuan dan tidak merasa cukup dengan apa yang sudah diperoleh. Semangat tidak pernah puas dalam mencari ilmu adalah ciri utama profesionalitas seorang guru.

Profesionalitas seorang guru ditandai dengan kehausannya terhadap ilmu, kesediaannya memperbarui pengetahuan, dan konsistensinya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan cerminan dari semangat mencari ilmu tanpa henti. Sebagaimana ulama tidak pernah puas dalam menuntut ilmu, guru profesional pun harus terus meningkatkan kompetensinya melalui membaca, meneliti, berdiskusi, dan mengikuti perkembangan keilmuan terbaru.

4. Kompetensi Sosial

Seorang guru yang berkompetensi sosial akan mengedepankan etika pergaulan, menggunakan tutur kata yang santun, serta menjaga kehormatan dirinya sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, peran guru dalam membimbing murid, menasihati, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara tidak langsung mendukung kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas.

Dari Sayyidina Abu Bakar ini dijelaskan bahwa apabila lisan seseorang telah rusak, maka dapat melukai hati banyak orang. Demikian pula apabila hati telah rusak, maka lahirlah sifat-sifat tercela seperti *riya'* yang mendatangkan penyesalan. Oleh karena itu, guru sebagai teladan harus senantiasa menjaga lisan dari ucapan yang sia-sia dan menanamkan kesucian hati dalam setiap interaksi sosial.

Ibrahim an-Nakha'i juga menegaskan bahwa kehancuran umat terdahulu disebabkan oleh tiga hal: banyak bicara sia-sia, banyak makan, dan banyak tidur. Pesan ini menekankan pentingnya keseimbangan hidup yang harus ditanamkan guru dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru tidak hanya tercermin dari tutur katanya yang santun dan sikapnya yang bijaksana, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan teladan hidup yang penuh keseimbangan, sehingga murid terinspirasi untuk meneladani akhlak dan perilakunya.

KESIMPULAN

Kitab *Nashōih al-'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Bantani memiliki dimensi yang sangat mendalam dan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, motivator, fasilitator, dan penjaga nilai-nilai ilahiah. Kitab ini menekankan pentingnya keteladanan, keikhlasan, dan kesungguhan guru dalam membentuk karakter murid, menjadikan ilmu sebagai sarana pengenalan diri dan Tuhan. Dalam konteks modern, peran-peran tersebut sejalan dengan kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, terutama dalam aspek pedagogik, kepribadian, dan sosial. Namun, *Nashōih al-'Ibād* memberi penekanan lebih pada pembentukan ruhani dan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Kitab ini memandang guru sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya), yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Nilai-nilai yang ditanamkan bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga tazkiyatun nufus (penyucian jiwa), akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam konteks ini, guru sebagai *Learning Agent* bukan sekadar agen pembelajaran, tetapi juga agen transformasi ruhani. Ketika dibandingkan dengan konsep guru dalam UU No. 14 Tahun 2005, ditemukan adanya keselarasan terutama dalam aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Namun, *Nashōih al-'Ibād* memberikan penekanan lebih pada aspek spiritual dan moral yang belum sepenuhnya tergambar dalam sistem pendidikan modern.

Dengan demikian, guru sebagai *Learning Agent* dalam kitab klasik ini bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembentuk jiwa dan penjaga nilai-nilai peradaban yang luhur. Nilai-nilai tersebut bersifat lintas zaman dan tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan kering secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Amka Abdul. *Guru Profesional Berkarakter : Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Cempaka Putih, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Rineka Cipta, 2010.
- Hariyanto, Sugeng, Arif Abdurrahman, dan Endah Kurniawati. "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan: Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 4, no. 1 (2025): 39–43. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i1.2550>.
- Muhid, Abdul, dan M. Samsul Hadi. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoikhul'Ibad dan Urgensinya Terhadap Remaja di Era Millenial*. 5, no. 1 (2019): 59.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saifuddin, Nur Fuad. *Nashoihulibad (Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba)*. Turos, 2024.
- Sumaith, Al Habib Zein bin. *al-Manhaj al-Ṣawi*. Dar al-ilm wa al Da'wah, al Jumhuriyyah, al-Yamaniyyah, 2008.
- Supriyadi. *Strategi Belajar & Mengajar*. Jaya Imu, 2013.
- U., M. Shabir. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)." *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 221–32.